

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alkitab adalah Kitab Suci yang terdiri atas dua bagian besar yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab dan Perjanjian Baru terdiri atas 27 kitab. Di dalam Perjanjian Lama Ibrani terdapat tiga bagian yakni Tarurat, Nabi-nabi, dan Kitab-kitab. Orang-orang Yahudi menyebut Perjanjian Lama dengan sebutan “TENAK” yang merupakan akronim dari tiga bagian yakni Thora (T), Nebiim (N), dan Ketubim (K).¹ Dalam Perjanjian Lama bahasa Indonesia, Perjanjian Lama terdiri dari tiga bagian yakni kitab-kitab sejarah, kitab-kitab pengajaran, dan kitab-kitab nabi-nabi.² Segala aspek kehidupan nabi baik hidup, karya dan nubuatnya tertulis dalam kitab-kitab nabi-nabi.

Dalam kitab-kitab para nabi, nampak jelas bahwa tugas utama para nabi adalah menyampaikan Firman Allah. Seorang nabi pada masa Perjanjian Lama berperan sebagai penyambung lidah Allah. Allah memakai para nabi untuk memberikan bimbingan kepada umat-Nya. Nabi sebagai juru bicara Allah berperan untuk menyampaikan berbagai pandangan, reaksi, tujuan, dan perkataan Allah

¹ J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005, hlm. 9.

² *Ibid*, hlm. 15.

sendiri.³ Yehezkiel termasuk salah seorang nabi yang berperan untuk memberitakan perkataan Allah. Ia hidup sezaman dengan nabi Yeremia dan ikut dengan kaum pembuangan ke Babilonia sekitar tahun 597 sM. Ia dibuang ke Babilonia bersama raja Yoyakhin dan para buangan lainnya (2 Raj. 24: 8-17). Di sana Yehezkiel menempati tepi sungai Kebar, dekat Nippur, negeri orang Kasdim. Pewartaan Yehezkiel berpusat pada nubuat-nubuat penghakiman atas umat Israel, Yehuda dan Yerusalem. Jatuhnya Yerusalem pada tahun 586 sM adalah bagian dari nubuat yang disampaikan.⁴ Selain sebagai nabi, Yehezkiel juga adalah seorang Imam. Ia adalah anak Busi yang berasal dari keluarga Imam Zadok di Yerusalem. Maka dari itulah, Yehezkiel mempunyai kekhasan tersendiri karena memiliki perpaduan antara seorang nabi dan imam. Perpaduan dua fungsi ini hanya dimiliki oleh Yehezkiel. Seluruh pemberitaan Yehezkiel tidak bisa dipisahkan dari keunikan pribadinya, dan karenanya tidak bisa disamakan begitu saja dengan berita dari nabi-nabi lainnya.⁵

Peran Yehezkiel sebagai imam dan nabi secara khusus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan Bait Suci dan pemujaan sebagai ungkapan hubungan khusus Israel dengan TUHAN (Yahweh). Yehezkiel mengkritik para pemimpin agama di Yerusalem karena menemukan penyimpangan susunan dan bentuk ibadah, dia meratapi penyembahan berhala yang bahkan dilakukan di dalam Bait

³ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2008, hlm. 499.

⁴ Nicolas Kristianto, S.J, *Pengantar Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021, hlm. 284.

⁵ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012, hlm. 251.

Suci, hingga dia sendiri melihat kemuliaan TUHAN diangkat dari Bait Suci yang menandakan bahwa TUHAN meninggalkan negeri itu dan putusnya perjanjian antara TUHAN dengan umat-Nya. Di sisi lain, Yehezkiel sang nabi menceritakan seluruh pemulihan eskatologis Israel mengenai pembangunan kembali Bait Suci di mana hal ini merupakan suatu tema yang sangat erat kaitannya dengan hakikat imam.⁶

Pesan nubuat dan struktur kitab Yehezkiel sangat erat berhubungan. Pesan Kitab ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi nubuat tentang penghakiman terhadap bangsanya sendiri dan terhadap Yerusalem (Yeh. 1-24). Bagian kedua berisi tentang nubuat-nubuat penghakiman terhadap bangsa-bangsa asing (Yeh. 25-32), dan dalam bagian terakhir (Yeh. 33-48) berisi tentang janji-janji keselamatan untuk bangsanya sendiri.⁷ Pasal 1-24 memberitahukan sebelum kejatuhan Yerusalem dan ditunjukkan pada rumah Yehuda yang memberontak. Tujuan penugasan Yehezkiel oleh Allah sebagai “penjaga” adalah untuk memperingatkan generasi orang Israel yang tegar dan keras kepala tentang hukuman yang akan datang, untuk menegaskan pertanggungjawaban setiap generasi atas dosa mereka (18:20), dan untuk menghibau kepada orang-orang

⁶ Eugene H. Merrill *A Biblical Theology of the Old Testament (Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama): Teologi Kitab Yehezkiel*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2015, hlm. 650.

⁷ Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte, *Purwa Pustaka (Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deutrokanonika)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 537.

yang bersedia untuk memperhatikan nasihat agar “bertobat dan memperoleh hidup” (18:21-23, 32).⁸

Ucapan Yehezkiel mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para buangan Babel setelah tahun 586 sM. Umat Israel ditegurnya secara keras. Ia mengatakan bahwa kesalahan umat tidak dapat dilimpahkan kepada nenek moyang atau orang lain. Yehezkiel menekankan bahwa setiap generasi mempunyai tanggung jawabnya sendiri. Artinya, malapetaka yang dialami sekarang adalah tanggung jawab generasi itu dan tidak bisa dilemparkan menjadi tanggung jawab generasi yang lain.⁹

Yehezkiel menanamkan prinsip “orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati”. Ia menerangkan hal ini dengan mengambil contoh dari tiga generasi yang berurutan (Yeh 18:5-9, 10-13,14-17), yang mana masing-masing dihakimi menurut perbuatannya sendiri. Selanjutnya, ia melukiskan tentang orang jahat yang bertobat dan dibiarkan hidup (ay 21), dan orang benar yang berbalik dari kebenaran, melakukan ketidakadilan dan mati karena dosa yang diperbuatnya (ay 24). Yehezkiel memperlihatkan bahwa seorang anak tidak dibiarkan hidup karena ayahnya benar, atau dihukum karena ayahnya jahat, melainkan dihukum karena dosa-dosanya sendiri. Yehezkiel berbicara tentang tanggung jawab perorangan karena setiap orang harus berdiri di hadapan Allah. Yehezkiel juga menyapa generasi yang akan dibawa ke pembuangan, yang ingin menghindari tanggung

⁸ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Op.cit*, hlm. 565.

⁹ S. Wismoady Wahono, *Op.cit.*, hlm. 251.

jawab pribadi: “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati... orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya” (ay 20).¹⁰

Yehezkiel membantah akan adanya peribahasa anggur asam yang beredar pada saat itu yakni “Ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu”. Pandangan Yehezkiel ini terlihat berbeda dengan teks lainnya seperti dalam Keluaran 20:5 “Jangan sujud menyembahnya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapak kepada anak-anaknya, sampai kepada keturunan ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku” (TB-LAI edisi ke-II) dan demikian pula dalam Ratapan 5:7 “Bapa-bapa leluhur kami berbuat dosa, mereka tak ada lagi, dan kami yang menanggung akibat kesalahan mereka” (TB-LAI edisi ke-II).

Penekanan Yehezkiel terkait tanggung jawab tiap orang mendapat berbagai pandangan. Vriezen dalam bukunya yang berjudul *Agama Israel Kuno* menyatakan bahwa Yehezkiel yang juga adalah seorang imam dengan pengaruh yang cukup besar saat itu memiliki kepribadian yang berlainan dengan Yeremia meskipun di dalam kitab Yehezkiel gema suara Yeremia terdengar. Pemikiran Yehezkiel dirumuskan dalam bahasa yang ekstrim. Kata-katanya dinilai berat sebelah, hingga bertentangan satu sama lain. Di satu pihak, dia berpikir secara kolektif (ps. 15 dan

¹⁰ W. S. La Sor, D. A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 395-396.

16), sedangkan pada bagian yang lain (ps.18) dia menarik kesimpulan-kesimpulan yang begitu individualistis, sehingga unsur kolektif itu tidak mendapat tempat lagi.¹¹

Pemahaman lainnya datang dari Christopher Wright. Dalam bukunya *Hidup Sebagai Umat Allah*, Wright menjelaskan bahwa sering terdapat anggapan yang menyatakan jikalau Yehezkiel membawa pandangan baru ke dalam pemikiran etis Israel ketika ia memperkenalkan konsep tanggung jawab perorangan. Bagi Wright, anggapan tersebut tidak benar. Pada satu pihak, Israel memang mempunyai pengertian tentang solidaritas bersama yang kuat. Namun itu tidak berarti mereka tidak mementingkan tanggung jawab perorangan. Di pihak lain, Yehezkiel sedang menyampaikan seruan untuk bertobat dan karena itulah ia menyingkirkan pandangan-pandangan yang salah yang dipergunakan sebagai dalih untuk menghindarkan diri dari tanggung jawab. Orang-orang di pembuangan didapati tengah menyalahkan generasi-generasi sebelumnya atas bencana yang menimpa mereka. Mengatasi persoalan ini, Yehezkiel pun memperhadapkan mereka dengan kesalahan dan tanggung jawab mereka sendiri. Yehezkiel menolak peribahasa yang populer saat itu (amsal anggur asam) dan mengemukakan suatu etika pribadi yang sesuai dengan Ulangan 24:16 “Ayah tidak boleh dihukum mati karena anaknya; juga anak tidak boleh dihukum mati karena ayahnya. Setiap orang dihukum mati hanya karena dosanya sendiri” (TB-LAI edisi ke-II). Jadi, ungkapan Yehezkiel ini

¹¹ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013, hlm. 271.

memang memiliki kedalaman penekanan terhadap tanggung jawab pribadi dan bukan suatu penemuan baru yang radikal.¹²

Prinsip tanggung jawab individu sesungguhnya telah jelas sejak permulaan wahyu Perjanjian Lama namun tertutupi oleh konsep solidaritas perjanjian. Israel mengikat hubungan perjanjian secara kolektif, sehingga sebagai bangsa yang takluk harus pula melayani Tuhan secara kolektif. Yehezkiel menekankan bahwa yang kolektif itu terdiri atas individu-individu.¹³

Yehezkiel menolak pengelakan tanggung jawab pribadi, seolah-olah keadaan yang sekarang adalah akibat kesalahan generasi yang terdahulu. Yehezkiel sebagai seorang penyambung lidah Allah menyatakan dengan tegas akan kasih dan keadilan Allah. Teks Yehezkiel 18 tidak boleh dipakai untuk membantah adanya dosa turunan sebab yang dibicarakan adalah akibat dari dosa yang dilakukan sendiri.¹⁴ Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa sesungguhnya teks Yehezkiel 18 dapat memberi sumbangsi penting bagi pemahaman jemaat dalam konteks Indonesia yang masih amat dikuasai oleh teologi kutukan yang sangat menekankan pada aspek kolektivitas dan mengabaikan aspek tanggung jawab individualitas.¹⁵

¹² Christopher J.H Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012, hlm. 205.

¹³ Eugene H. Merrill, *Op.cit.*, hlm. 667.

¹⁴ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010, hlm. 694.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Yehezkiel Pasal 1-48: Dari Realitas Kini ke Realitas Alternatif (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020, hlm. 371-372.

Dalam Pokok-Pokok Ajaran GMIT, dosa pada hakikatnya adalah pelanggaran, ketidaktaatan, pemberontakan, kesombongan, dan permusuhan dengan Allah. Dosa bersifat membinasakan. Upah dosa ialah maut (Rm. 6:23). Tidak ada seorang manusia pun yang bisa menyelamatkan dirinya dari dosa, karena semua manusia telah tercemar oleh dosa¹⁶. Manusia dikandung dan dilahirkan dalam kondisi dosa, baik oleh karena dosa turunan atau dosa-dosa manusia sendiri, semua manusia kecuali Yesus Kristus¹⁷. Maka dari itu, satu-satunya yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa adalah Yesus Kristus. Hanya melalui penderitaan dan kematian Yesus Kristuslah, manusia dapat diselamatkan dari dosa. Dosa tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup dosa turunan.

Dosa turunan adalah suatu kerusakan yang turun-temurun dan sudah tersebar ke dalam semua bagian jiwa, dan membuat manusia layak ditimpa murka Allah, serta menimbulkan perbuatan-perbuatan daging. Konsep dosa turunan telah ada saat kejatuhan manusia pertama di dalam dosa yang kemudian dosa tersebut diikuti oleh hukuman akan kerusakan jiwa dan tubuh.¹⁸

Dosa turunan ini bukanlah jumlah dari dosa-dosa pribadi, tetapi dosa yang memiliki strukturnya sendiri dan membutuhkan sesuatu yang lebih dari pertobatan

¹⁶ Pokok-Pokok Ajaran GMIT Tahun 2023, hlm. 44.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 34.

¹⁸ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristne*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005, hlm. 60.

hati individu.¹⁹ Oleh karena itu, bagi GMIT jalan satu-satunya agar manusia dapat selamat dari dosa yang berbuah maut adalah dengan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.²⁰

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).²¹ Tanggung jawab merupakan kewajiban setiap individu maupun kelompok. Dalam kehidupan orang percaya, baik tanggung jawab individu maupun tanggung jawab kolektif merupakan kedua hal yang amat penting dan tidak boleh diabaikan satu dengan yang lainnya sebab setiap orang bertanggung jawab atas dirinya masing-masing dihadapan Allah.

Penulis tertarik untuk mengkaji teks Yehezkiel 18:19-22 karena teks ini dapat menjawab persoalan yang terjadi saat ini terkait dengan pemahaman dan sikap jemaat masa kini dalam menyikapi konsep dosa turunan.

Idealnya, pemahaman mengenai hukuman dosa turunan tidak boleh menimbulkan pengabaian terhadap aspek tanggung jawab individu. Namun dalam realita masa kini, penulis mendapati jemaat yang merupakan anggota-anggota dari tujuh persekutuan doa di bawah naungan GMIT Ora Et Labora Oesapa, Klasis Kota Kupang Timur memiliki pemahaman dan sikap yang keliru berhadapan dengan persoalan konsep dosa turunan dan tanggung jawab individu. Tujuh persekutuan doa tersebut adalah Persekutuan Doa Bukit Sion, Persekutuan Doa El-

¹⁹*Ibid*

²⁰Pokok-Pokok Ajaran GMIT, hlm. 44.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima

Roi, Persekutuan Doa Golgota, Persekutuan Doa Imanuel I, Persekutuan Doa Siloam, Persekutuan Doa Pniel, dan Persekutuan Doa Imanuel II. Penulis melakukan observasi awal dengan mewawancarai 10 orang anggota yang tersebar di tujuh persekutuan doa di Jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa. Konsep dosa turunan yang dipahami dan diyakini yakni saat di mana seseorang mengganggu hukuman akibat dari dosa yang dilakukan nenek-moyang atau leluhurnya. Demi menghentikan hukuman dari dosa turunan tersebut agar tidak terjadi lagi pada generasi berikutnya maka keluarga yang bersangkutan harus segera melakukan ibadah atau doa pelepasan. Jika tidak dilakukan, generasi-generasi berikutnya akan tetap menerima hukuman dari dosa tersebut.

Penulis menemukan tujuh anggota dari kalangan orang tua yang mengatakan bahwa akibat dari dosa yang dilakukan orangtua atau nenek moyang sebelumnya memiliki pengaruh yang kuat dan membawa akibat buruk bagi anak dan cucu sebagai generasi berikutnya.²² Pemahaman yang telah tertanam dalam keluarga ini turut mempengaruhi anak-anak sehingga anak-anak mereka memiliki pemahaman yang sama pula dengan beranggapan bahwa setiap permasalahan hidup yang dihadapi seperti sakit penyakit, kegagalan usaha dan berbagai penderitaan yang dialami dikaitkan sepenuhnya dengan dosa dari generasi sebelumnya.²³ H.B selaku ketua dari salah satu persekutuan doa cenderung menekankan pada adanya doa kelepasan dengan tujuan agar orang-orang atau generasi sebelumnya dapat terlepas

²²Martha Aluman, Josua Nuban, Rita Taneo, Ayub Adu, dan Ance Banoet, *Wawancara*, 14 Mei 2023.

²³ Kristin.Kaborang, Olaf Tamelan, Kristin Nuban, *Wawancara*, 14 Mei 2023.

dan tidak menanggung hukuman dosa dari orangtua atau nenek moyang²⁴. Sikap ini juga diikuti oleh anggota persekutuan yang lain dan mereka kurang memberi perhatian terhadap adanya tanggung jawab pribadi.²⁵ Di kalangan muda, pemahaman ini juga berpengaruh pada sikap mereka yang menganggap Allah tidak adil karena membalaskan hukuman dosa dari orang tua atau nenek moyang yang mana hukuman tersebut turut dirasakan mereka ketika mereka mengalami sakit yang tak kunjung sembuh.²⁶

Bertolak dari uraian di atas, penulis ingin memaparkan beberapa pertanyaan penting yang timbul sehubungan dengan persoalan dalam teks, yang kemudian dikaitkan dengan konteks masa kini yakni mengapa Yehezkiel begitu menekankan pada tanggung jawab individu dalam menyikapi konsep hukuman dosa warisan? Mengapa Yehezkiel kelihatannya memiliki perbedaan pendapat tentang konsep hukuman dosa warisan (amsal anggur asam) dibandingkan dengan teks lainnya seperti Keluaran 20:5 dan Ratapan 5:7 yang lebih menekankan pada adanya hukuman dosa yang diwariskan kepada generasi berikutnya? Apakah prinsip tanggung jawab individu merupakan doktrin baru yang diajarkan Yehezkiel? Hal apa yang membuat Yehezkiel tampaknya berubah perspektif dari tanggung jawab kolektif kepada perspektif baru yang menekankan pada tanggung jawab individu? Apa makna tanggung jawab individu sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif?

²⁴ Hagar Baitanu, *Wawancara*, 4 Mei 2023.

²⁵ Martha Aluman, *Wawancara*, 14 Mei 2023.

²⁶ Kristin Kaborang, *Wawancara*, 14 Mei 2023.

Dari pertanyaan-pertanyaan ini, penulis ingin merefleksikannya untuk memberikan sumbangsi bagi pemahaman dan sikap jemaat pada masa kini tentang pentingnya tanggung jawab individu dalam menyikapi konsep hukuman dosa warisan.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Tiap Orang Bertanggung Jawab Atas Dosanya Sendiri”** dengan sub judul **Suatu Tinjauan Eksegetis terhadap Yehezkiel 18: 19-22 dan Implikasinya bagi Pemahaman tentang Dosa Turunan di Persekutuan Doa Jemaat GMT Ora Et Labora Oesapa.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis membahas dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang konteks Kitab Yehezkiel?
2. Apa *kerygma* teks Yehezkiel 18: 19-22?
3. Bagaimana implikasi dari *kerygma* teks Yehezkiel 18: 19-22 bagi pemahaman tentang dosa turunan di Persekutuan Doa jemaat GMT Ora Et Labora Oesapa?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang konteks Kitab Yehezkiel

2. Untuk mengetahui *kerygma* dari teks Yehezkiel 18: 19-22
3. Untuk mengetahui implikasi dari *kerygma* teks Yehezkiel 18: 19-22 bagi pemahaman tentang dosa turunan di Persekutuan Doa jemaat GMT Ora Et Labora Oesapa.

D. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah dengan mengkaji teks Yehezkiel 18: 19-22 untuk mencari tahu alasan dibalik konsep tanggung jawab setiap orang yang ditekankan Yehezkiel sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Implikasi tulisan ini berkaitan dengan pemahaman dan sikap hidup anggota Persekutuan Doa jemaat GMT Ora Et Labora Oesapa dalam menyikapi konsep dosa turunan berdasarkan teks Yehezkiel 18: 19-22.

E. Metodologi

1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan untuk menyelesaikan tulisan ini adalah *Deskriptif-Analisis dan reflektif*. Metode penulisan deskriptif dan analisis bertujuan berfungsi untuk menggali latar belakang konteks dan *kerygma* teks Kitab Yehezkiel 18: 19-22. Metode ini kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode reflektif untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Kitab Yehezkiel 18: 19-22.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data melalui berbagai literatur, buku, artikel, jurnal, maupun dokumen lainnya untuk mendapatkan informasi. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian sekunder untuk mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung.

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan penulis untuk mendapat *kerygma* adalah metode kritik historis. Kritik historis adalah suatu metode penafsiran yang menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan teks dan situasi yang melahirkan teks itu. Kritik historis memuat dua aspek penting yakni “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. “Sejarah di dalam teks” menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah teks seperti tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, kondisi-kondisi keagamaan, sosial, dan politik dari suatu atau sejumlah periode sejarah yang di dalamnya teks itu ditulis. Sedangkan “sejarah dari teks” menunjuk pada sesuatu yang tidak ada sangkutpautnya dengan kisah dari teks itu sendiri seperti bagaimana teks itu muncul, mengapa, di mana, kapan, dan dalam keadaan yang bagaimana, siapa penulis, dan untuk siapa ditulis, mengapa teks tersebut ditulis, dan hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, dan perkembangannya.²⁷

²⁷ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996, hlm. 52.

F. Sistematika Penulisan

Demi mencapai tujuan penulisan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

- **Pendahuluan:** Bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.
- **Bab I:** Pada bagian ini, penulis memaparkan tentang latar belakang konteks historis dari Kitab Yehezkiel yang dilihat dari segi politik, sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.
- **Bab II:** Bab ini berisi upaya menafsir teks Yehezkiel 18: 19-22 dengan metode kritik historis dengan cara menjelaskan latar belakang, penulis, struktur kitab, dan tafsiran teks Yehezkiel 18: 19-22.
- **Bab III:** Bab ini berisi implikasi dari *kerygma* teks Yehezkiel 18: 19-22 bagi pemahaman tentang dosa turunan di persekutuan doa jemaat GMT Ora Et Labora Oesapa.
- **Penutup:** Berisi kesimpulan dan saran